

PENGUATAN KAPASITAS PELAYAN DI GEREJA PROTESTAN MALUKU KLASIS PULAU-PULAU LETTI MOA LAKOR

**Yamres Pakniany*, Agusthina Ch. Kakiay, Febby Nancy Patty, Ronaldo B
Alfons, Theophanny P. Th. Rampisela, Rio Gerald Samadara**

Institut Agama Kristen Negeri Ambon, Maluku, Indonesia

**Koresponden penulis: ypakniany@gmail.com*

Abstrak

Penguatan kapasitas pelayan di Klasis Pulau-Pulau Letti Moa Lakor merupakan kegiatan yang berorientasi pada aspek penguatan kapasitas diri gereja. Kegiatan ini dilakukan atas kesepakatan antara tik pengaduan dan mitra. Hal ini dilatarbelakangi oleh permasalahan-permasalahan yang dialami oleh mitra dalam kaitan dengan pelayanan kepada umat. Terdapat 28 jemaat yang bernaung dibawah Klasis Pulau-Pulau Letti Moa Lakor yang tersebar di 3 pulau yang berbeda. Pulau-pulau yang menjadi wilayah pelayanan yakni pulau Moa sebagai pusat klasis, pulau Lakor dan Pulau Letti. Permasalahan pelayanan yang dihadapi oleh jemaat-jemaat yang ada di klasis menjadi acuan untuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Ragam permasalahan yang dihadapi mitra diantaranya tentang permasalahan pendampingan pastoral bagi warga gereja profesi, trauma healing, pembuatan khutbah kreatif, kontekstual dan tranformasi, spiritualitas pengasuh, musik gerejawi dan rumah aman sebagai tempat pendampingan bagi penyintas kekerasan. Melalui permasalahan-permasalahan yang dihadapi ini, maka terdapat sejumlah kegiatan yang dilakukan oleh tim pengaduan.

Kata Kunci:

pengabdian; khotbah; pastoral; kapasitas; pelayan; spritualitas

PENDAHULUAN

Klasis Pulau-Pulau Letti Moa Lakor merupakan salah satu wilayah pelayanan Gereja Protestan Maluku (GPM) yang ada di wilayah administrasi pemerintahan Kabupaten Maluku Barat Daya. Terdapat 28 jemaat GPM yang tersebar di 3 pulau yakni Pulau Letti, Pulau Moa dan Pulau Lakor yang bernaung dibawah klasis tersebut. Kondisi geografis yang ada turut berdampak pada akses antar ketiga pulau yang menjadi wilayah pelayanan dari Klasis Pulau-Pulau Letti Moa lakor. Akses dari Pulau Letti dan Pulau Lakor ke pusat klasis menggunakan alat transportasi laut berupa kapal dan *speedboat*. Dampak yang sangat terasa yakni ketika iklim laut tidak bersahabat (terjadi gelombang besar) yang membuat akses dari jemaat-jemaat di Letti dan Lakor ke pusat klasis sedikit mengalami kendala. Hal ini berbeda dengan jemaat-jemaat di Pulau Moa yang hanya membutuhkan transportasi darat berupa kendaraan roda dua dan roda empat untuk menuju ke pusat klasis.

Selain keterbatasan akses karena kondisi georgrafis yang ada, terdapat pula kondisi sosial lainnya yang turut memengaruhi situasi dan kondisi pelayanan di Klasisi Pulau-Pulau Letti Moa Lakor. Salah satu yang turut berdampak pada